

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Munzert menjelaskan kecerdasan sebagai kemampuan holistik seseorang untuk bertindak, merespons secara rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. David Wescler juga menggambarkan kecerdasan sebagai aspek intelektual yang mencakup kemampuan dalam memecahkan masalah, pemecahan, dan tanggapan yang cepat terhadap situasi yang kompleks. Oleh karena itu, kecerdasan atau intelegensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengeksekusi tugas-tugas tertentu.¹

Oxford English Dictionary mendefinisikan "emosi" sebagai segala bentuk pergerakan pikiran, perasaan, semangat, atau kondisi mental yang intens atau berlebihan. Asal kata berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti bergerak atau menggerakkan, ditambah dengan awalan "e" yang menunjukkan arah menjauh. Dengan demikian, Daniel Goleman menggambarkan emosi sebagai kecenderungan untuk bertindak.²

Peter Salovey dan Jack Mayer memperkenalkan gagasan "kecerdasan emosional", yang mereka definisikan sebagai kapasitas untuk mengenali emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta mengelola emosi tersebut untuk memajukan pertumbuhan emosional dan intelektual yang lebih mendalam.

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal 82

² Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Hal 11

Sementara itu, menurut Reuven Bar-On, kecerdasan emosional mencakup serangkaian kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menangani tekanan dan tuntutan lingkungan. Steven J. Stein dan Howard E. Book menggambarkan kecerdasan emosional sebagai rangkaian kemampuan yang membantu individu menavigasi kehidupan sehari-hari di dunia yang kompleks, termasuk aspek-aspek personal, sosial, dan perlindungan diri, dengan kebijaksanaan dan sensitivitas yang diperlukan.³

Nggermanto menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengidentifikasi emosi pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri serta mengatur emosi secara efektif, baik dalam konteks emosi individu maupun dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, menurut Nggermanto, inti dari kecerdasan emosional terletak pada kesadaran akan emosi, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat dengan mengelola emosi dengan baik.⁴

Memiliki pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain merupakan tugas yang menantang tetapi sangat berharga. Namun, disayangkan bahwa banyak individu yang tidak mampu memahami baik diri mereka sendiri maupun orang lain, yang akhirnya menyebabkan munculnya kesalahpahaman. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam

³ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik, Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004) Hal 13

⁴ Nggermanto Agus, *Quantum Quetient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, (Yayasan Nusantara: Bandung, 2002), Hal 190

merancang dan menyusun gagasan, konsep, karya, atau produk sehingga menjadi menarik dan diminati oleh banyak orang.⁵

Berdasarkan beberapa definisi kecerdasan emosional di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan karakter orang lain. Dimensi lain dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, serta menyesuaikan bereaksi dan berperilaku sesuai situasi dan kondisi tertentu. Termasuk juga ke dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam membangun komunikasi sosial yang efektif. Singkatnya, kecerdasan emosional berkaitan dengan kesadaran dan pengendalian diri, pemahaman terhadap orang lain, serta tindakan sosial yang adaptif.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman membagi kecerdasan emosional ke dalam lima aspek atau bidang utama, yaitu:⁶

a. Pengenalan Diri

Kemampuan untuk menyadari dan mengenali perasaan pada saat perasaan itu muncul atau dirasakan. Kemampuan ini merupakan fondasi dasar dari kecerdasan emosional seseorang. Dengan kata lain, aspek kesadaran diri dalam kecerdasan emosional berarti kesanggupan untuk mengenali emosi atau perasaan diri sendiri pada saat emosi itu dirasakan dan muncul.

⁵ Suharsono, *Akselerasi Intelligence, Optimalkan IQ, EQ dan SQ*, (Jakarta: Inisiasi Pers, 2004), Hal 120

⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) Hal 4

b. Mengelola Emosi

Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi sehingga dapat mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat dan membantu individu mencapai keseimbangan dalam diri mereka sendiri dikenal sebagai pengelolaan emosi. Untuk kesejahteraan emosi, penting untuk mengontrol emosi yang merisaukan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan memanfaatkan hasrat dan keinginan yang paling mendasar dalam diri untuk memotivasi dan mengarahkan diri guna mencapai tujuan. Motivasi diri membantu kita mengambil inisiatif dan mampu bertindak secara efisien karena didorong oleh motivasi internal yang kuat dari dalam diri sendiri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga disebut dengan empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk memahami atau peduli terhadap orang lain mencerminkan tingkat empatinya. Individu yang memiliki empati yang baik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengindikasikan apa yang dibutuhkan orang lain.⁷

e. Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan antarsesama. Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan mendasar agar bisa membina hubungan dengan baik. Terkadang manusia mengalami kesulitan

⁷ Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009) Hal 5

untuk mendapatkan apa yang diinginkan serta memahami keinginan dan kemauan orang lain.⁸

3. Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dan Hurlock, faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak untuk belajar mengenali emosi. Orang tua sangat berperan dalam proses ini. Anak mengidentifikasi dan mencontoh perilaku orang tua, kemudian mempresentasikannya ke dalam kepribadian mereka. Kehidupan emosi yang terbangun dalam suasana keluarga sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan emosi anak di masa depan. Dengan kata lain, bagaimana orang tua membesarkan dan mendidik anak-anaknya di lingkungan rumah tangga, ikut menentukan seberapa cerdas anak tersebut dalam mengelola kehidupan emosinya di masa mendatang.⁹

b. Lingkungan Non-keluarga

Lingkungan yang dimaksud di sini merujuk pada lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan, yang dianggap turut bertanggung jawab atas perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Lingkungan tersebut mencakup pergaulan individu dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas. Dengan kata lain, interaksi sosial seseorang dengan kelompok sebayanya, para pengajar, dan anggota masyarakat di sekitarnya

⁸ Ibid

⁹ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) Hal 6

berkontribusi terhadap kemampuannya dalam mengelola kecerdasan emosinya.¹⁰

c. Faktor Kematangan

Perkembangan intelektual memungkinkan individu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep yang sebelumnya mungkin tidak dipahami, meningkatkan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada satu stimulus dalam waktu yang lebih lama, serta mengelola ketegangan emosional terhadap suatu objek. Kemampuan ingatan dan prediksi juga memiliki dampak pada responsivitas emosional seseorang terhadap rangsangan yang diterima. Proses perkembangan kelenjar endokrin, terutama kelenjar adrenalin, memainkan peran penting dalam pematangan perilaku emosional. Faktor-faktor ini dapat dikelola dengan menjaga kesehatan fisik dan mencapai keseimbangan tubuh.¹¹

d. Faktor Belajar

Dengan memberikan stimulus yang sesuai, pembelajaran dapat dioptimalkan, memungkinkan anak-anak untuk mengontrol pola respons emosional yang diinginkan untuk mengatasi respon emosional yang tidak diinginkan. Setelah dipelajari dan terinternalisasi dalam pola emosional, perubahan menjadi lebih sulit seiring pertambahan usia, bahkan ketika individu mencapai masa remaja. Reaksi emosional yang diberikan kepada anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan kecerdasan

¹⁰ Ibid

¹¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta: Erlangga, 2004) Hal 11

emosional karena pola reaksi bawaan yang mereka bawa hingga masa remaja.¹²

4. Dimensi Kecerdasan Emosional

Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi lima dimensi utama, yaitu:¹³ 1) Mengenali emosi sendiri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain, 5) Membina hubungan.

5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menavigasi dunia yang kompleks dari semua aspek pribadi, sosial, dan protektif dari kecerdasan yang efektif, akal sehat yang misterius, dan kepekaan setiap hari.¹⁴

Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menoleransi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak memanjakan diri dalam kesenangan, mengatur suasana hati, dan mencegah stres merusak kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.¹⁵

Menurut teori lain, ciri-ciri kecerdasan emosional adalah adanya faktor-faktor berikut:¹⁶

- a. Kesadaran diri, yang berarti kita tahu apa yang kita rasakan pada saat tertentu dan menggunakannya untuk membimbing kita. Membuat

¹² Ibid

¹³ Goleman, *Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa): T. Hermaya*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016) Hal 6

¹⁴ Steven J. Stein & Howard E. Book, *The EQ edge: emotional intelligence and your success*, Penerjemah: T. R. Januarsari, (Bandung: Kaifa, 2002) Hal 2

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999) Hal 8

¹⁶ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik, Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004) Hal 13

keputusan sendiri adalah ukuran realistis dari efikasi diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja tugas, kepekaan terhadap kesadaran diri dan kemampuan untuk menunda kepuasan sebelum mencapai suatu tujuan, dan pemulihan dari tekanan emosi.
- c. Motivasi adalah keinginan terdalam kita untuk menggerakkan dan mengarahkan kita menuju tujuan kita, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak secara efektif, dan menoleransi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yang berarti merasakan perasaan orang lain, memahami sudut pandang mereka, membina hubungan saling percaya dan menyelaraskan orang yang berbeda.
- e. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain dan secara akurat membaca situasi dan jaringan sosial, berkomunikasi dengan lancar, menggunakan keterampilan tersebut untuk mempengaruhi dan memimpin.

6. Cara Melatih Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini adalah kunci untuk menjalin kehidupan berinteraksi dengan orang lain, teman, rekan kerja, keluarga, dan pasangan. Dilansir dari *Psychology Today*, ada beberapa cara untuk melatih kecerdasan emosional seperti berikut ini:¹⁷

¹⁷ Norman Rosenthal, *The Emotional Revolution: How the New Science of Feeling Can Transform Your Life*, (New York: Kensington Publishing Corporation, 2002) Hal 19

a. Mengenali Emosi yang Dirasakan

Mengenali emosi yang dirasakan adalah langkah pertama dalam pengembangan kecerdasan emosional. Proses ini melibatkan kesadaran diri yang mendalam terhadap perasaan-perasaan yang muncul dalam diri seseorang pada saat tertentu.

b. Mengamati Setiap Perubahan Perasaan

Mengamati setiap perubahan perasaan adalah langkah penting dalam pengembangan kecerdasan emosional, karena perasaan dapat berubah dengan cepat seiring dengan situasi atau pemikiran yang muncul.

c. Menulis Jurnal

Menulis jurnal merupakan salah satu metode efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional. Dengan cara itu, seseorang bisa memahami perasaan apa yang sedang dialami, penyebab dari kegalauan, serta cara menangani emosi. Tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi, menulis jurnal juga berfungsi untuk memahami emosi orang lain. Dengan cara ini, akan dapat memahami apa yang orang lain rasakan, penyebab emosinya, serta cara meredakan emosinya.

d. Minta Pendapat Orang Lain

Meminta pendapat orang lain adalah langkah penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan diri, pengambilan keputusan, dan penilaian atas karya atau ide yang sedang dikembangkan.

e. Gali Akar Masalah

Menggali akar masalah adalah metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Dengan memahami dan menangani akar penyebab dari masalah emosional, individu dapat mengelola perasaan mereka dengan lebih baik, merespons situasi sulit secara lebih adaptif, dan meningkatkan hubungan interpersonal.

f. Introspeksi Diri Ketika Dikritik

Introspeksi diri ketika dikritik adalah proses penting yang membantu seseorang berkembang secara pribadi dan profesional. Ketika kita menerima kritik, baik itu membangun maupun negatif, respons awal kita mungkin melibatkan perasaan tidak nyaman atau defensif. Namun, dengan introspeksi diri, kita dapat mengubah pengalaman tersebut menjadi peluang untuk pertumbuhan.

g. Berpikir Sebelum Bertindak

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan melatih kebiasaan berpikir sebelum bertindak, seseorang dapat lebih baik dalam mengendalikan impuls emosional, membuat keputusan yang lebih bijaksana, dan membangun hubungan yang lebih sehat.

B. Komika

Pandji Pragiwaksono mendefinisikan komika sebagai seorang penampil *stand up comedy* yang berdiri sendirian di atas panggung untuk menyampaikan monolog yang lucu dan menghibur. Isi monolog tersebut biasanya berupa cerita pengalaman pribadi sang pelawak yang diambil dari pengamatannya akan

kehidupan sehari-hari baik mengenai dirinya sendiri maupun dunia di sekelilingnya. Sang pelawak lalu mengolah dan menyajikan kisah-kisah hasil pengamatannya itu dalam bentuk celoteh humor dan lelucon agar bisa mengundang tawa penonton.¹⁸

Secara umum, untuk memulai pertunjukan mereka, para pelaku *stand up comedy* atau komika memberikan pembukaan (*bridging*) berupa cerita singkat yang lucu, padat, dan ringkas yang disebut sebagai "bit", serta menggunakan *one-liners* atau kalimat-kalimat jenaka yang berdiri sendiri. Jenis pertunjukan seperti ini biasanya dikenal sebagai monolog atau rutinitas komedi, dimana komika menyampaikan materi mereka dalam bentuk monolog atau cerita bersambung yang bersifat menghibur dan mengundang tawa dari penonton.¹⁹

Dalam lingkungan *stand up*, para komika *stand up comedy* biasanya membuat alur cerita atau materi komedi untuk disampaikan. Komika sering menggabungkan konten rasial, vulgar, atau cabul. Akibatnya, komika biasanya mempersiapkan dan merencanakan materi mereka sebelum tampil di panggung. Komunitas *stand up comedy* dan pertunjukan serupa telah berkembang dan menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Pertunjukan *stand up comedy* yang mengangkat masalah kontroversial dan sensitif mulai muncul dan menarik perhatian masyarakat luas.²⁰

¹⁸ Pandji Pragiwaksono, *Merdeka Dalam Bercanda*, (Yogyakarta: Bentang Anggota Ikapi, 2012), Hal 36

¹⁹ Sori Siregar, *Komika dan Komedika*, Pendidikan dan Kebudayaan: Kompas (2021) <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/15/komika-dan-komedika> Diakses Rabu, 24 Januari 2024 pada 15.49 WIB

²⁰ Pandji Nugroho, *Potret Stand Up Comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2011) Hal 1-4

C. *Dark Humor*

1. Definisi *Dark Humor*

Dark humor merupakan salah satu jenis humor yang fokus pada pembahasan inti mengenai hal-hal yang bersifat sensitif. Jenis humor ini mengeksplorasi isu-isu yang dianggap sensitif bagi beberapa individu. Sesuai dengan penjelasan dari Pandji, *dark humor* secara inti memusatkan perhatian pada pengangkatan dan pembahasan hal-hal yang dianggap tabu dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, *dark humor* memberikan sudut pandang baru terhadap isu-isu tersebut dan dianggap layak untuk direnungi bersama.²¹

Winston menggambarkan *dark humor* sebagai suatu nada atau nuansa dalam drama atau fiksi yang memiliki unsur kelucuan dan kenikmatan, namun pada saat yang sama juga mengandung ancaman dan ketakutan. *Dark humor* digambarkan memiliki dualitas, di satu sisi menghibur dengan kelucuannya, tetapi di sisi lain juga membuat takut dan was-was karena mengancam. Jadi *dark humor* digambarkan sebagai sesuatu yang lucu tetapi menyeramkan sekaligus.²²

Menurut Chris Baldick, *dark humor* identik dengan subjek-subjek yang mengganggu atau menakutkan seperti kematian, penyakit, perang, dan lain-lain. Subjek-subjek ini kemudian dikemas dan disajikan dalam bentuk hiburan. Jadi, intinya adalah mengambil tema-tema serius dan menakutkan lalu mengolahnya menjadi sesuatu yang lucu dan menghibur. Cara penyajiannya pun biasanya

²¹ Isriadhi, *Arti Dark Jokes Adalah? Populer di Media Sosial, Sering Menimbulkan Pro dan Kontra*, (2020) TribunSumsel.com: <https://sumsel.tribunnews.com/2020/11/17/arti-darkjokes-adalah-populer-di-media-sosial-seringmenimbulkan-pro-dan-kontra?page=all> Diakses Selasa, 23 Januari 2024 pada 21.23 WIB

²² Winston, "*Humour noir and Black Humor*", in *Veins of Humor*, ed Harry Levin, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1972) Hal 5

dengan menyinggung perasaan dan membuat kaget. Jadi, *dark humor* seringkali sengaja menampilkan hal-hal tabu, kontroversial, atau tidak pantas untuk ditertawakan. Namun justru kemudian memprosesnya menjadi lelucon dan membuat penonton tertawa meski sebenarnya topik yang diangkat cukup serius dan mengganggu.²³

Dark humor merupakan sejenis humor yang memiliki ciri khas penggunaan episode-episode komedi yang tidak biasa, ironis, atau ganjil. Episode-episode tersebut digunakan untuk mengolok-olok atau menertawakan kebodohan dan kekurangan manusia.²⁴

Awalnya istilah *dark humor* diperkenalkan oleh Suralis Prancis Andre Breton. Istilah ini digunakan dalam bukunya yang berjudul *Anthologie de l'humour noir* pada tahun 1940. Oleh karena itu, pertama kali istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bahasa sasarannya menggunakan *black humor* sebagai terjemahan dari kata 'noir' yang artinya hitam (warna). *Dark humor* menurut Andre Breton adalah guyonan yang berasal dari hal-hal tabu, bahkan hal nyeleneh dan banyak juga berasal dari hal-hal negatif yang terjadi dan ada di masyarakat dan terdapat unsur satir dan sarkas dalam humor yang dibawakan dengan penyampaian yang keras.²⁵

Janoff memberikan rangkuman yang baik tentang *dark humor*. Menurutnya, *dark humor* tidak dapat disederhanakan sebagai sesuatu yang bersifat pesimis atau kurang memiliki nuansa moral yang menegaskan nilai-nilai positif. Justru sebaliknya, *dark humor* hidup di luar batasan-batasan

²³ Chris Baldick, *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*, (New York: Oxford University Press Inc, 2001) Hal 2

²⁴ Merriam-Webster, [Ensiklopedia sastra Merriam-Webster](#), entri *humor hitam* (1995), Hal.144

²⁵ Andre Breton, *Anthologie De L'Humour Noir*, (France: Livre de Poche, 1985) Hal 4

tersebut, pada wilayah keterbukaan yang menakutkan mengenai situasi-situasi ekstrem.²⁶

Secara garis besar, *dark humor* merupakan jenis humor yang kerap dikaitkan dengan hal-hal tabu yang berpotensi memicu kontroversi atau polemik dari beberapa kalangan tertentu yang kurang memahami maksud yang hendak disampaikan melalui *dark humor* tersebut.

2. Aspek-aspek *Dark Humor*

Menurut Andre Breton, *dark humor* terdiri dari hal-hal mengerikan, ironis, dan keanehan yang lucu. Oleh karena itu, setiap komedi yang mengandung elemen-elemen ini dianggap sebagai *dark humor*.²⁷

a. Hal-Hal Mengerikan dan Tabu

Aspek ini dalam *dark humor* merujuk pada penggunaan tema, topik, atau muatan yang dianggap tabu, negatif, atau mengerikan oleh kebanyakan orang. Beberapa contohnya adalah kematian, penyakit, kelainan fisik, dan tragedi.

b. Ironi

Aspek ironi dalam *dark humor* merujuk pada penggunaan kontradiksi tajam antara topik yang diangkat dengan cara penyampaian humor tersebut.

c. Keanehan dan Ketidakwajaran

Aspek keanehan dan ketidakwajaran dalam *dark humor* merujuk pada bagaimana tema-tema kelam, tabu, atau menggelisahkan tersebut

²⁶ Janoff, "Black Humor, Existentialism, and Absurdity: A Generic Confusion", *The Arizona Quarterly* 30.4 (1974) Hal 293-304

²⁷ Eka Utami, "The significance of dark humor as revealed by Fred and George Weasley in J.K. Rowling's Harry Potter series" (Skripsi: Universitas Sanata Dharma, 2010) Hal 2

diolah dan disajikan secara tidak biasa, ganjil, dan melanggar standar atau norma yang berlaku dalam humor pada umumnya.

d. Dikemas dalam Cara yang Lucu

Aspek ini merujuk pada bagaimana tema-tema suram dan hal-hal mengerikan tersebut kemudian dikemas atau disajikan dalam cara yang lucu. Meski mengangkat hal-hal tabu dan ekstrem, pada akhirnya *dark humor* tetap bertujuan untuk menghibur (meski dengan cara yang tidak biasa).

3. Faktor yang Memengaruhi *Dark Humor*

Menurut Ulrike Willinger dkk, ada dua faktor yang membentuk pemrosesan *dark humor*:²⁸

a. Faktor Kognitif

1) Kecerdasan Verbal

Kecerdasan Verbal Kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, seperti pemahaman kata-kata, penggunaan kosakata, dan komunikasi verbal.

2) Kecerdasan Nonverbal

Kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah menggunakan penalaran visual atau spasial secara langsung, tanpa melibatkan banyak kemampuan bahasa.

²⁸ Ulrike Willinger dkk, "Cognitive and emotional demands of black humour processing: the role of intelligence, aggressiveness and mood:", *Research report*, (2017) 18:159–167

b. Faktor Emosional

1) Gangguan *Mood*

Kondisi kesehatan mental yang memengaruhi emosi seseorang, dimana individu mengalami perubahan emosi yang ekstrem, seperti kebahagiaan atau kesedihan yang berlebihan, dalam jangka waktu tertentu secara bergantian.

2) Agresi

Perilaku yang bertujuan untuk melukai, menyakiti, atau mencelakakan orang lain atau diri sendiri, dimana pihak yang menjadi sasaran perilaku tersebut tidak menginginkannya.

4. Indikator *Dark Humor*

Beberapa indikator *dark humor* menurut Lisa Coletta adalah sebagai berikut:²⁹

a. Ambivalensi

Seseorang yang ambivalen memiliki pandangan dan perasaan yang saling bertolak belakang terhadap objek, orang, atau situasi tertentu pada waktu yang sama.

b. Kronologi yang Membingungkan

Penyajian cerita atau plot dimana urutan peristiwa yang digambarkan tidak berjalan secara linier atau terjadi lompatan waktu yang membingungkan.

²⁹ Lisa Coletta, *Dark Humor and Social Satire in the Modern British Novel*, (New York: Palgrave Macmillan™, 2003) Hal 143-158

c. Plot yang Sepertinya Tidak Menuju Ke mana-mana

Alur cerita yang dibangun biasanya memiliki pola dimana peristiwa-peristiwa awal yang diceritakan terkesan acak dan tidak jelas arah tujuannya.

d. Bertentangan

Dua gagasan, sudut pandang, kepentingan, tujuan, atau elemen yang saling bersaing atau saling bertolak belakang satu sama lain.

e. Tidak dapat Diandalkan

Sesuatu yang tidak stabil, konsisten, atau akurat sehingga kebenaran dan ketepatannya diragukan dan tidak dapat diandalkan sepenuhnya.

f. Sudut Pandang Naratif

Cara penulis memosisikan dirinya terhadap cerita fiksi yang ia tulis. Hal ini menentukan dari sudut pandang mana cerita akan disampaikan ke pembaca.